

## METODOLOGI PRAKTIS BERKELANJUTAN SOSIALISASI BATIK DINGIN DI DESA EKO WISATA

Dina Lestari<sup>1)</sup>, Nurul Primayanti<sup>2)</sup>, Ezra Peranginangin<sup>3)</sup>  
Boike Janus Anshory<sup>4)</sup>, Aloysius Baskoro Junianto<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Agung Podomoro  
dina.lestari@podomorouniversity.ac.id

<sup>2)</sup>Universitas Agung Podomoro  
nurul.primayanti@podomorouniversity.ac.id

<sup>3)</sup>Universitas Agung Podomoro  
ezra.peranginangin@podomorouniversity.ac.id

<sup>4)</sup>Universitas Agung Podomoro  
boike.janus@podomorouniversity.ac.id

<sup>5)</sup>Universitas Agung Podomoro  
aloysius.baskoro@podomorouniversity.ac.id

### ABSTRACT

*As part of conservation forest in Bogor area, Batulayang eco-village possess enormous natural potential which can be use to improve the welfare of local community. However, in fact the village potential development is not optimal yet, this is because the villagers has limited knowledge of entrepreneurship, skills and ability to explore and processing their natural resources. To increase the natural potential of this tourism village, Product Design Study Program of Podomoro University organize cold batik training with natural dyes for LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) as an implementation of community service program. The program was given in workshop format by making gutha tamarin cold batik with natural dyes from surrounding plants, in addition they also introduced to basic knowledge of creative product development, branding and packaging. With this training, people of Batulayang eco-village could produce creative products by exploring various kinds of local grown plants. This paper presents a series of cold batik gutha tamarin training activities with natural dyes from local grown plants at Batulayang eco-village Bogor using qualitative methods through ethnographic approaches.*

*Keywords: cold batik, gutha tamarin, natural dyes, Batulayang Bogor, eco-village*

### ABSTRAK

Sebagai bagian dari hutan lindung di wilayah Bogor, desa eko-wisata Batulayang memiliki potensi alam cukup besar yang dapat dimanfaatkan serta dilestarikan untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Meskipun demikian kenyataannya pengembangan potensi desa batulayang belum cukup optimal dikarenakan kurangnya pengetahuan warga mengenai cara berwirausaha dan juga belum memiliki keterampilan khusus untuk mengolah kekayaan alam sekitar. Untuk meningkatkan potensi alam desa eko-wisata batulayang Bogor, Jurusan Desain Produk Universitas Agung Podomoro mengadakan workshop batik dingin menggunakan pewarna alami untuk LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sebagai implementasi program pengabdian masyarakat. Sebagai tambahan mereka juga diperkenalkan dengan pengetahuan dasar pengembangan produk kreatif, branding dan pengemasan sebagai bekal untuk dapat berkreasi dan berwirausaha. Dari pelatihan tersebut masyarakat dapat membuat produk kreatif dengan memanfaatkan berbagai macam tanaman yang tumbuh di sekitar mereka. Makalah ini memaparkan mengenai rangkaian kegiatan pelatihan batik dingin

gutha tamarin dengan pewarna alam bagi masyarakat desa eko-wisata Batulayang Bogor sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan metode kualitatif melalui pendekatan etnografis.

Kata Kunci: batik dingin, gutha tamarin, pewarna alam, Batulayang Bogor, eko-wisata

## PENDAHULUAN

Desa Batulayang merupakan bagian dari Kecamatan Cisarua di Kabupaten Bogor. Desa ini memiliki lokasi yang berdekatan dengan pasar Cisarua serta area rekreasi Taman Safari Bogor. Keistimewaan tersebut membuat desa ini tepat untuk mendapatkan julukan sebagai desa wisata. Itulah sebabnya, diperlukan usaha dalam mengeksplorasi potensi SDM serta SDA untuk menyusun rancangan pengembangan desa eko wisata. Letak Desa Batulayang ini berada dilokasi area wisata Puncak, dengan luas wilayah sebesar  $\pm$  226 Ha yang terdiri dari kawasan hunian tinggal, fasilitas ibadah, pemakaman umum, lahan pertanian, serta pusat perdagangan (pasar, toko tempat kuliner, dll). Dari aspek demografi, jumlah penduduk kelurahan ini pada 2017 tercatat sebanyak 9.330 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 2.232 KK (Sumber informasi: <https://wisatabatulayang.com/>)

Penggunaan penamaan desa wisata sendiri berasal dari penggabungan beberapa fungsi dari fasilitas serta tradisi yang berlaku dan tersedia seperti akomodasi, atraksi dan fasilitas tambahan pada desa yang dimaksud (Wall & Nuryanti, 1997). Dalam desa wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan tidak hanya tidak hanya keindahan alam serta obyek wisatanya saja, namun termasuk kehidupan sosialnya, adat istiadatnya dan juga kebudayaan yang tinggal di dalamnya, itu sebabnya dibutuhkan keseimbangan SDM dan SDA yang selaras.

Dalam pengelolaan kegiatan desa wisata salah satu faktor yang menunjang aktivitas desa wisata adalah kekayaan budaya dan kerajinan seni khas desa. Untuk lebih meningkatkan kualitas kerajinan tangan di desa wisata maka dipandang perlu untuk memberdayakan masyarakat di desa wisata untuk dapat memanfaatkan segala potensi yang ada di wilayahnya, dengan memberikan pelatihan bagaimana memproduksi dan mengemas kerajinan tangan khas desa menjadi sesuatu yang tidak hanya layak jual tapi juga dapat dijadikan atraksi wisata.

Salah satu program desa Batulayang adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi desa Batulayang sebagai destinasi wisata, khususnya pengembangan keterampilan dan kerajinan yang memiliki ciri khas dari desa Batulayang. Dalam rangka mewujudkan hal ini, kelompok masyarakat seperti Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) memiliki peran yang penting untuk mengedukasi masyarakat sekitar desa batulayang yang juga merupakan salah satu wilayah konservasi hutan.

Berdasarkan dari hasil lokakarya di Desa Wisata Batulayang Bogor pada tanggal 9 Maret 2018 melalui Nota Kesepahaman antara Universitas Agung Podomoro dan Para Pemangku Kepentingan di Desa Wisata Batulayang Bogor maka dimulailah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dari lokakarya tersebut ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang menonjol adalah kurangnya pengetahuan warga mengenai tata cara memanfaatkan sumber daya alam tanpa mencederai kelestarian lingkungan demi kesejahteraan warga sekitar, beranjak dari permasalahan tersebut Program Studi Desain Produk Universitas Agung Podomoro menawarkan pelatihan mengelola produk kreatif ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi alam Desa Wisata Batulayang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan pada riset ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografis. Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan para tutor menyelenggarakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan masyarakat

lokal guna mempelajari tentang latar belakang sosio-kultur masyarakat di desa eko-wisata Batulayang Bogor. Studi etnografi tersebut merupakan bagian dari cara berfikir interpretif / konstruktivis untuk memahami serta menjelaskan keadaan sosial dari kacamata pelaku yang terlibat, sehingga studi etnografis disini sudut pandang subyektivitas malah lebih diutamakan daripada sudut pandang obyektivitasnya (Burrell dan Morgan, 1979).

Berdasarkan hasil diskusi antara warga batulayang dan pihak Universitas Agung Podomoro dalam lokakarya yang diadakan di desa Batulayang tanggal 9 Maret 2018 yang lalu diketahui bahwa sudah sejak lama mitra (kelompok LMDH dan KOMPEDAS), berkeinginan memiliki suatu kegiatan usaha. Hal ini dikarenakan mereka yang merupakan kader LMDH dan KOMPEDAS adalah dari kelompok masyarakat menengah ke bawah yang membutuhkan penghasilan tambahan.

Salah satu hasil diskusi dengan warga setempat adalah pernyataan dari Bapak Ade Rusmana warga batulayang yang sudah sangat lama ingin memulai usaha tetapi belum berhasil berjalan karena ada beberapa hambatan, antara lain:

- a) Kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha dan kewirausahaan secara umum.
- b) Kurang pemahaman akan potensi pasar dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan.
- c) Banyak keterampilan yang dipelajari tetapi tidak dapat dimanfaatkan lebih lanjut karena belum adanya pendampingan secara intensif dan masih kurangnya sentuhan inovasi.



Gambar 1. FGD team tutor dengan warga desa eko-wisata Batulayang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2018.

Target dari usaha pemanfaatan tumbuhan sekitar menjadi pewarna alami batik dingin ramah lingkungan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan demikian masyarakat mendapatkan insentif secara ekonomi dari kegiatan pengolahan pewarna alami dari tumbuhan sekitar.

Dengan terciptanya nilai secara ekologis dan ekonomis diharapkan semakin memotivasi masyarakat dalam mengolah tumbuhan sekitar sebagai produk kreatif ramah lingkungan. Solusi yang ditawarkan adalah: Membekali pengetahuan dan ketrampilan kelompok mitra tentang pengolahan tumbuhan sekitar untuk dikreasikan menjadi produk baru yang bernilai, cara memasarkannya dan bagaimana mengelolanya sebagai usaha yang berkesinambungan.

Pelaksanaan program ini dilakukan selama 3 hari kerja yaitu tanggal 23 Juli, 30 Juli dan 6 Agustus, peserta berjumlah 15 orang dari kelompok masyarakat sekitar desa batulayang yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), jadwal pelaksanaan pengembangan potensi kerajinan batik dingin di desa eko-wisata Batulayang bisa disimak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal kegiatan pelatihan potensi kerajinan batik dingin pewarna alam Batulayang.

Hari/ Tanggal	Waktu	Topik	Narasumber
Senin, 23 Juli 2018	08.00 – 10.00	Perjalanan dari PU ke Batulayang	Panitia
	10.00 – 12.00	Pembukaan & Diskusi	Ketua Desa Wisata dan Ketua LMDH  Ezra Peranginangin, ST., MT., MBA., Ph.D
	12.00 – 13.30	ISHOMA	Panitia
	13.30 – 15.00	Teori dan praktek membuat pewarna tekstil alami.	Dina Lestari S.Pd., M.Sn. Nurul Primayanti, M.Sc
	15.00 – 17.00	Perjalanan dari Batulayang ke PU	Panitia
Senin, 30 Juli 2018.	08.00 – 10.00	Perjalanan dari PU ke Batulayang	Panitia
	10.00 – 12.00	Pengantar & Diskusi.	Boike Janus Anshory, S.Sn., M.Ds
	12.00 – 13.30	ISHOMA	Panitia
	13.30 – 15.00	Teori dan praktek membuat batik dingin dari bubur biji asam.	Dina Lestari S.Pd., M.Sn. Nurul Primayanti, M.Sc
	15.00 – 17.00	Perjalanan dari Batulayang ke PU	Panitia
Senin, 6 Agustus 2018.	08.00 – 10.00	Perjalanan dari PU ke Batulayang	Panitia
	10.00 – 11.00	Membuat desain produk kreatif dari batik dingin pewarna alami daun singkong.	Boike Janus Anshory, S.Sn., M.Ds
		Pengantar desain branding dan kemasan produk.	Aloysius Baskoro Junianto S.Sn, M.I.D
	11.00 – 12.00	Pelatihan kewirausahaan management bisnis dan pemasaran produk.	Ezra Peranginangin, ST., MT., MBA., Ph.D
	12.00 – 13.30	ISHOMA	Panitia
	13.30 – 15.00	Penutupan	Panitia
	15.00 – 17.00	Perjalanan dari Batulayang ke PU	Panitia

**Langkah-langkah pelaksanaan:**

- a). Peserta mendapatkan pelajaran teori dan praktik di ruangan/kelas yang telah ditentukan.
- b). Peserta mendapatkan pelajaran contoh contoh produk.
- c). Peserta membawa sampel batik dingin yang diproduksinya dan sudah diolah menjadi produk, narasumber mengomentari (memberikan masukan tentang produk dan kemasannya tersebut).
- d). Diskusi tanya jawab.
- e). Narasumber memberikan kesimpulan akhir.

**Kegiatan Hari I, (Hari Senin, tanggal 23 Juli 2018)**

Pada tanggal 23 Juli, 5 orang tutor (narasumber) dari program studi desain produk tiba di desa eko-wisata Batulayang Bogor disambut oleh ketua desa wisata dan ketua LMDH.

Materi pelatihan yang diberikan pada hari pertama adalah mengolah tanaman yang tumbuh di sekitar desa Batulayang menjadi pewarna tekstil alami. Sebagai bagian dari wilayah konservasi hutan di daerah bogor, desa Batulayang memiliki

banyak varian tumbuhan yang dapat diekstrak warnanya untuk dijadikan pewarna tekstil alami. Ada beberapa cara mengekstrak pewarna dari tumbuhan yaitu dengan cara:

Proses Perebusan:

Dalam proses ekstraksi pewarna alam dengan cara perebusan jumlah bahan pewarna yang hendak diekstrak harus cukup dengan jumlah bahan tekstil yang akan digunakan. Misalnya berat bahan tekstil yang akan digunakan adalah 1Kg maka larutan pewarna alamnya adalah 1 liter. Proses pembuatan pewarna adalah dengan menghancurkan atau memotong kecil-kecil bahan pewarna lalu direbus sampai pigmen keluar dan air berubah warna dan berkurang sampai setengahnya. Setelah itu ampasnya disaring untuk diambil cairan pewarna.

Proses Fermentasi dan Pengendapan:

Bagi tumbuhan tertentu pewarna alam juga bisa dibuat dengan cara lain yaitu dengan menghancurkan tumbuhan yang ingin diambil pigmennya dengan sedikit air, setelah diperas cairan dicampurkan dengan alkohol dan tawas. Kemudian diendapkan dan dibiarkan selama 3 hari. Setelah terfermentasi cairan pewarna dapat disaring kembali dan siap digunakan. Pembuatan pewarna alami yang sudah dibuat oleh warga desa batulayang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Daftar eksperimen pengolahan pewarna alam desa wisata Batulayang.

No.	Jenis Tanaman Alami	Hasil Pewarna
1.	Kunyit	Kuning
2.	Bunga Sepatu	Orange
3.	Leunca	Biru
4.	Ubi Jalar Ungu	Ungu kecoklatan
5.	Daun Singkong	Hijau kekuningan
6.	Kembang Telang	Hijau Kebiruan
7.	Daun Jambu Biji	Merah kecoklatan
8.	Bunga Pacar Air	Orange kekuningan

### Kegiatan Hari II, Senin, 30 Juli 2018.

Pada hari senin tanggal 30 Juli kegiatan pelatihan kembali dilanjutkan, kali ini masyarakat di ajak melakukan brainstorming untuk menggali potensi khas desa batulayang. Dari hasil brainstorming tersebut para peserta mengangkat tumbuhan khas desa batulayang untuk di angkat sebagai ikon pada karya batik mereka. Beberapa motif yang menjadi unggulan adalah tanaman kaliandra dan daun singkong mentega yang banyak tumbuh di desa tersebut. Setelah itu desain gambar batik yang mereka buat dipindahkan di atas media kain yang sudah disediakan oleh para pelatih. Setelah melalui proses brainstorming para peserta diberikan pembekalan keterampilan melukis batik dingin dengan gutha tamarin. Batik sendiri berasal dari bahasa jawa "*ambatik*" yaitu "*amba*" yang artinya tulis dan "*tik*" yang berarti titik. Batik adalah metode menahan warna agar tidak menyerap kedalam serat kain dengan meneteskan lilin malam ke bidang kain di bagian yang tidak ingin diwarnai (Pandan Sari. 2013). Metode batik gutha tamarin sendiri merupakan pengembangan dari teknik batik konvensional, metode ini menggunakan campuran bubuk biji tamarin (asam jawa) dan lemak nabati (mentega) sebagai pengganti penghalang kain lilin panas. Metode batik ini tidak memerlukan pemanasan seperti halnya penggunaan lilin panas pada batik konvensional. Itulah sebabnya metode ini dikenal sebagai teknik batik dingin. Sebelum dilaksanakannya kegiatan ini, para peserta dibagikan kain katun mori yang sudah direndam larutan tawas selama semalaman dan dikeringkan sebagai media untuk dibatik. Pada dasarnya pewarna alami dapat digunakan untuk mewarnai segala macam kain yang berasal berserat alam ataupun sintesis, namun

akan jauh lebih baik hasilnya bila menggunakan serat alami seperti sutera atau katun primisima yang memiliki daya serap warna yang baik. Proses perendaman kain dengan larutan tawas disebut dengan proses mordanting, mordanting sendiri merupakan proses merebus bahan tekstil dengan menggunakan tawas. Hal ini dimaksudkan agar warna yang dipulaskan ke permukaan kain dapat terserap dengan baik.



Gambar 2. Peserta diberikan pembekalan dan pengetahuan mengenai cara pengolahan tumbuhan sekitar menjadi pewarna tekstil alami. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Tata cara proses mordanting untuk 500 gram kain katun :

1. Siapkan 2 liter cairan deterjen untuk merendam kain selama satu malam.
2. Kain kemudian dibersihkan dengan air kemudian dikeringkan.
3. Didihkan air sebanyak 8 liter dengan tambahan 50 gram tawas selama 1/2 jam, kemudian rebus kain dan sesekali diaduk agar cairan terdistribusi secara merata.
4. Matikan api lalu biarkan kain tetap terendam didalam cairan tawas tersebut selama semalaman.
5. Keesokan harinya kain dicuci sampai bersih kemudian dikeringkan dengan cara diangin – anginkan. Kain siap untuk dibatik.

Sebelum memulai proses pembatikan, alat dan bahan yang digunakan untuk metode batik dingin gutha tamarin dipersiapkan lebih dahulu. Untuk membuat 1 bungkus pasta gutha dibutuhkan 2 sdm bubuk biji asam dan 1 sdm margarin. Margarin dimasukkan ke dalam plastik segitiga *pipping bag* lalu dicairkan dengan sedikit air panas, masukkan sedikit demi sedikit bubuk asam jawa dan sedikit demi sedikit air panas sambil diremas-remas sampai cairan didalam plastik tercampur rata dan memiliki konsistensi seperti susu kental manis. Diamkan selama beberapa jam lalu pasta gutha siap digunakan. Cara menggunakan pasta gutha sama seperti membuat dekorasi kue yaitu dengan menggunakan *pipping bag*, pasta gutha yang tersimpan didalam plastik *pipping bag* digunting sedikit ujungnya lalu kain yang sudah disket dengan pensil di outline kembali dengan pasta gutha. Setelah selesai biarkan pasta gutha mengering (bisa dijemur di matahari atau di keringkan dengan *hair dryer*). Lalu saat diwarnai bagian yang terkena gutha akan menjadi perintang dan tidak akan terserap pewarna sehingga membentuk motif seperti pada batik konvensional.



Gambar 3. Peserta menutup sketsa outline gambar pada kain dengan pasta gutha menggunakan *pipping bag*.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Setelah mewarnai kain, para peserta mendapatkan sedikit pembekalan mengenai produk kreatif. Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan dari hasil karya mereka dan bagaimana cara mengembangkan karya batik mereka menjadi produk.



Gambar 4. Peserta mewarnai pasta gutha yang sudah kering dengan pewarna tekstil alami.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Setelah selesai dengan pembekalan para peserta mendapatkan tantangan untuk mengolah karya batik mereka menjadi produk. Kain yang sudah diwarnai mereka bawa pulang untuk dijemur dan dibiarkan mengering selama semalaman, setelah itu disetrika. Setelah itu kerak gutha pada kain dapat dihilangkan perlahan dengan dikerok dan dikucurkan dengan air dingin.

### **Kegiatan Hari III, Senin, 6 Agustus 2018**

Pada tanggal 6 Agustus para peserta berkumpul kembali, kali ini mereka membawa produk dari hasil kreasi batik dingin mereka. Ada yang di olah menjadi penutup *magic jar*, ada yang dikreasikan menjadi tas tangan, tempat *tissue*, sarung bantal dan lain-lain. Dari beberapa karya hasil kreasi para peserta yang terbaik mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi penghargaan. Setelah itu peserta diberikan sedikit pengetahuan dasar pengembangan produk kreatif, branding dan pengemasan sebagai bekal untuk dapat berkreasi dan berwirausaha.



Gambar 3. Para pelatih dan peserta pelatihan memamerkan produk batik dingin dengan pewarna alam.  
Sumber: Dokumentasi Baskoro, 2018

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil sosialisasi batik dingin gutha tamarin dengan pewarna alam di desa eko-wisata Batulayang Bogor pada tanggal 23 Juli, 30 Juli dan 6 Agustus 2018 lalu, kami berkesimpulan bahwa kegiatan tersebut cukup memiliki dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan potensi kerajinan di desa eko-wisata Batulayang Bogor. Setelah masyarakat setempat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan membatik dingin dengan pewarna alam, mereka berinisiatif untuk membagikan pengetahuan mereka dengan memberikan workshop untuk para wisatawan yang berkunjung dan menginap di homestay di desa Batulayang sebagai salah satu atraksi wisata.

Peran serta masyarakat desa eko-wisata batulayang dalam mensosialisasikan batik dingin dengan pewarna alam sebagai salah satu atraksi perlu di apresiasi dan di lestarian. Mengingat batik sudah di akui dunia menjadi warisan kebudayaan lisan dan non bendawi yang berasal dari Indonesia melalui deklarasi Unesco. Dan mengingat kayanya potensi alam desa eko-wisata Batulayang yang dapat digali dan dimanfaatkan secara bijaksana. Dengan demikian diharapkan batik Indonesia dapat semakin dikenal dan diminati baik itu di Indonesia serta juga di mancanegara.

### REFERENSI

- Burrell & Morgan. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. USA: Ashgate Publishing Company, 235.
- Wall, G., & Nuryanti, W. (1997). Marketing Challenges and Opportunities Facing Indonesian Tourism. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 6(1), 69–84. [https://doi.org/10.1300/J073v06n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J073v06n01_06)
- Pandansari, Rina. (2013). *Keterampilan Membatik Untuk Anak*. Surakarta: Penerbit PT Pustaka Baru, 3.
- Laporan Pengabdian Masyarakat, 'Hasil Lokakarya Desa Wisata Batulayang Bogor, kerjasama antara Kelurahan desa Batulayang Bogor dengan Universitas Agung Podomoro', Bogor, 9 Maret 2018.
- Paparan hasil FGD desa Batulayang tentang 'Potensi dan Permasalahan, serta Rencana Proyeksi ke Depan', Bogor, 9 Maret 2018.
- Mr. Iman, 2018, 'Gambaran Umum Desa Wisata Batulayang Cisarua Bogor', <https://wisatabatulayang.com/gambaran-umum-desa-wisata-batulayang-cisarua-bogor> diakses tanggal 19 Desember 2018.